

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan bambu Indonesia memiliki peranan yang besar dengan menghasilkan manfaat sebagai bahan baku produk komersial. Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen utama bambu dengan menduduki posisi keempat sebagai negara dengan keragaman jenis bambu di dunia yang memiliki kekayaan 162 jenis bambu (122 jenis endemik) dari total 1.450 jenis bambu di seluruh dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, produksi bambu di Indonesia mencapai 66,92 juta batang. Wilayah persebaran produksi bambu terletak di pulau Jawa mencapai 66,86 juta batang, pulau Sumatera sebanyak 29.482 batang, dan Kepulauan Sunda Kecil sebanyak 30.872 batang.

Sumber daya bambu yang potensial turut meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, seperti pada salah satu sentra pengolahan produk bambu Desa Mandalagiri, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Desa ini memiliki potensi besar dalam bidang kerajinan terutama berbahan dasar bambu (Alawiyah et al., 2021). Tercatat sebanyak 5.245 warga Desa Mandalagiri, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya dengan 60% warganya beraktivitas sebagai pengrajin bambu mikro hingga makro yang berpusat di Kampung Paniis. Produk kerajinan bambu di Tasikmalaya merupakan kerajinan rakyat yang telah hidup sejak lama dan dikembangkan secara turun temurun. Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 menjelaskan olahan bambu dari Tasikmalaya menyumbang 24% atau sebesar 1.521.398 batang dari total produksi olahan bambu di Provinsi Jawa Barat sebanyak 6.384.678 batang. Tingginya minat pasar terhadap produk kerajinan tangan termasuk kerajinan tangan dengan material bambu membuat semakin berkembangnya industri pengolahan bambu (Larasati, 2018).

Sebagaimana data tersebut bambu memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan dengan berbagai pengolahannya melalui pengolahan bentuk, teknik, warna, perlakuan, dan tekstur yang dihasilkan dengan berbagai kemungkinan dan batas kemampuan material. Hal ini merupakan sebagai salah satu upaya dalam pengembangan produk. Pengolahan material bambu sangat sensitif dengan suhu dan ruang sehingga diperlukan perlakuan yang tepat. Terdapat beberapa organisme yang dapat merusak permukaan hingga bagian dalam bambu, diantaranya jamur pewarna, kumbang ambrosia, rayap kayu kering, dan bubuk kayu kering (Dhamayanti & Naharani, 2020). Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk proses penanganan melalui pengawetan bambu untuk meminimalisir kerusakan dini pada bahan baku yang berdampak pada proses produksi dan kualitas produk yang dihasilkan.

Pengolahan bambu yang dilakukan oleh para pengrajin di Paniis, Desa Mandalagiri, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, melibatkan berbagai pihak. Salah satunya adalah pengrajin bambu mikro atau studio workshop bambu milik Bapak Kowi. Selain itu, terdapat pula Studiohiji, sebuah studio desain produk yang fokus pada pengolahan produk berbahan bambu, salah satunya melalui teknik *coiling*. Pengolahan bambu dengan teknik *coiling* memerlukan keuletan serta ketelitian yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh ukuran dan perlakuan terhadap bambu yang dapat memengaruhi proses pengolahan *coiling*. Produk dengan teknik ini sangat mengedepankan kejujuran material, menonjolkan warna natural, serta memperlihatkan serat bambu sebagai elemen visual utama. Oleh karena itu, teknik *coiling* memiliki peluang untuk terus dikembangkan, salah satunya melalui penerapan warna pada material bambu.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini akan dilakukan eksplorasi material dengan metode studi eksperimen melalui proses pengawetan dan pewarnaan pada bambu serta penerapan hasil eksperimen pada *coiling* bambu hingga menghasilkan sampel dan modul. Eksplorasi terhadap material bambu dilakukan untuk memahami lebih dalam

karakteristiknya, khususnya dalam penerapan teknik *coiling*. Pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan bagi para industri pengolahan bambu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan antara lain:

- a) Bagaimana proses perlakuan dan teknik pada material bambu?
- b) Bagaimana hasil perlakuan bambu diterapkan pada teknik *coiling*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran dan tahapan proses eksperimen dan eksplorasi material bambu untuk penerapan pada *coiling*

1.3.2. Tujuan Khusus

- a) Melakukan eksperimen dengan perlakuan tertentu melalui pengawetan dan pewarnaan pada material bambu
- b) Melakukan penerapan hasil eksperimen dengan perlakuan pengawetan dan pewarnaan pada modul *coiling* hingga menghasilkan rekomendasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini manfaat secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan secara akademik mengenai eksplorasi material dan eksperimen pada material bambu serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan serta rujukan bagi instansi terkait dalam menyusun kebijakan dan inovasi yang efektif untuk pemanfaatan dan pengembangan sumber daya lokal yang potensial dengan melibatkan produsen olahan bambu.

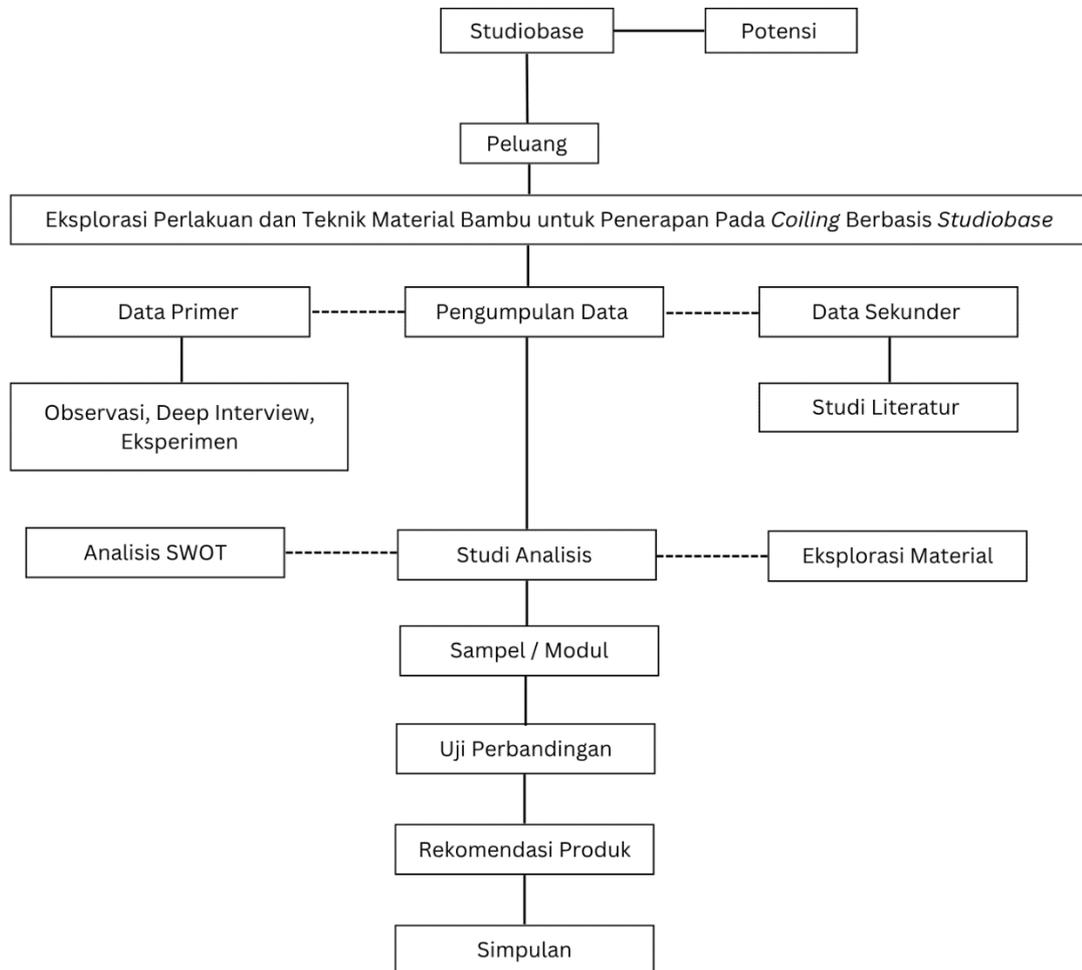
1.4.3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan bagi produsen dan pengrajin dapat memberikan gambaran, peluang, dan inovasi produk dengan pengolahan material bambu melalui eksplorasi dan eksperimen sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada. Sedangkan untuk desainer dapat mengetahui perlakuan dan cara pengolahan bambu, mengeksplor potensi material bambu serta peluang ide bisnis dalam mengembangkan produk.

1.4.4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Manfaat yang diharapkan dapat menciptakan alternatif material baru dalam dunia produk industri dengan karakteristiknya yang ramah lingkungan sehingga turut berkontribusi pada perkembangan dunia maupun lingkungan sosial sesuai dengan misi dalam upaya pengurangan pencemaran lingkungan dan berdampak positif pada alam.

1.5 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Identifikasi menjadi bagian awal dari riset desain dengan mengangkat permasalahan dan hambatan yang ada pada *Studiobase*. *Studiobase* ini dikaitkan dengan dua cakupan yaitu studio desain produk dan pengrajin mikro atau artisan. Disamping itu, sumber daya bambu sangat melimpah yang ada di lingkungan pengrajin atau workshop bambu sehingga memiliki potensi untuk dapat dikembangkan dengan melalui pengolahan bambu. Pengolahan bambu dengan teknik-teknik yang sudah ada seperti bending, laminasi, *coiling*, dan ruji memiliki peluang yang terus dilakukan

pengembangan lanjutan, salah satunya teknik *coiling* yang dilakukan oleh pengrajin dan studio bambu tersebut. Berdasarkan hal tersebut adanya peluang yang dapat dikembangkan melalui eksplorasi perlakuan dan teknik material bambu untuk penerapan pada *coiling* berbasis *Studiobase* untuk mengetahui dan memahami karakteristik material bambu.

Penelitian ini didukung oleh pengumpulan data primer yang mencakup observasi, wawancara, dan eksperimen. Sedangkan data sekunder mencakup rujukan dan studi literatur pada jurnal ilmiah, website, buku, dan video. Kemudian dilakukan analisis data terbagi dua diantaranya pertama, menggunakan analisis SWOT yaitu dengan mengukur dan mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, peluang, dan tantangan pada studio desain produk dan pengrajin bambu mikro. Kedua, eksplorasi material yaitu dengan melakukan analisa eksperimen material mencakup proses eksperimen pengawetan dan pewarnaan bambu menggunakan perlakuan tertentu, serta penerapan hasil eksperimen pada bambu *coiling*.

Setelah dilakukan eksplorasi material menghasilkan sampel dan modul lalu dilakukan uji perbandingan berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Melalui serangkaian uji perbandingan, penelitian ini menghasilkan rekomendasi produk yang dapat dikembangkan dari hasil modul yang telah dibuat. Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan, memperluas peluang pengembangan, dan menjadi referensi bagi produsen bambu

1.6 Rancangan Penelitian

a. Linimasa Penelitian

Pada penelitian ini sudah dilakukan pembuatan linimasa secara terstruktur sebagai dasar dalam perkembangan proses penelitian mulai dari tahap awal observasi, wawancara, identifikasi dan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, persiapan dan eksplorasi material, uji perbandingan hingga rekomendasi produk dapat dirumuskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1 Linimasa Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan							
		9	10	11	12	1	2	3	4
1	Studi Observasi dan Wawancara Lapangan ke Studiohiji								
2	Studi Observasi dan Wawancara Lapangan Pengrajin Bambu Mikro Paniis, Mandalagiri								
3	Identifikasi hasil observasi dan wawancara								
4	Pengumpulan Data								
5	Analisis Data								
6	Persiapan eksplorasi material								
7	Eksplorasi Material								
8	Uji Perbandingan								
9	Rekomendasi Produk								

b. Tempat Penelitian

Penentuan tempat penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian dan menjadi objek penelitian. Adapun alasan dipilihnya tempat penelitian ini berdasarkan potensi sumber daya yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan produsen pengolahan bambu yang berbasis *Studiobase*.

Tabel 1. 2 Tempat Penelitian

Subjek	Lokasi	Waktu Durasi
Abie Abdillah (Desainer)	StudioHiji di Manggungsari, Rajapolah, Kab. Tasikmalaya	3 September – 6 September 2024
Kowi (Pengrajin Bambu Mikro)	Workshop Bambu di Paniis, Mandalagiri, Kab. Tasikmalaya	15 September – 18 September 2024